

Persepsi Dan Penghargaan Masyarakat Atas Doktrin Pemisahan Ruang Publik Dan Domestik Berbasis Gender Di Yogyakarta

Dwi Astuti

Universitas Widyamataram Yogyakarta

Abstrak : Pembagian peran di dalam masyarakat secara historis masih setia berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Meskipun dasar pembagian ini masih bertahan, namun senantiasa menimbulkan perdebatan dari waktu ke waktu. Perdebatan tersebut muncul terkait dengan ungkapan “layak” dan “pantas”. Pekerjaan apa yang layak dan pantas dilakukan oleh laki-laki dan layak serta pantas dilakukan perempuan. Seiring dengan perkembangan masyarakat, terutama dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri, ukuran layak dan pantas tersebut terus berubah. Tuntutan kebutuhan keluarga, peluang kerja bagi perempuan dan tingginya ketrampilan dan pengetahuan perempuan merupakan alasan mengapa peran perempuan bergeser dari ranah domestik ke ranah publik. Namun karena pekerjaan domestik dianggap tidak memiliki nilai ekonomi, sehingga perempuan yang selama ini lebih banyak melakukan pekerjaan domestik kurang dihargai dibandingkan laki-laki yang melakukan pekerjaan mencari nafkah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah bergesernya perempuan bekerja di ranah publik juga berdampak pada penghargaan yang sama terhadap laki-laki. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Dari penelitian ditemukan pertama, kondisi masyarakat sudah tidak sesuai dengan konstruksi pembagian peran awal, yaitu laki-laki bekerja di ranah publik dan perempuan di ranah domestik. Kedua, benar bahwa pekerjaan mencari nafkah lebih dihargai dibandingkan dengan pekerjaan domestik. Kedua, teori nurture lebih terbukti yaitu pembagian peran bukan bawaan alami tetapi bisa dirubah. Ketiga, masyarakat memang lebih menghargai peran mencari nafkah dibandingkan dengan peran domestik.

Keyword : Persepsi masyarakat, Penghargaan masyarakat, doktrin pemisahan ruang publik dan domestik.

1. PENDAHULUAN.

Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat kita merupakan fenomena yang sangat biasa namun pada saat yang sama juga mengundang pemikiran kritis dan reflektif secara terus-menerus. Meskipun laki-laki dan perempuan tetap beraktivitas dengan jenis pekerjaannya masing-masing, namun senantiasa muncul perdebatan terkait dengan pembagian peran yang layak atau pantas antara laki-laki dan perempuan. Perdebatan ini tidak banyak muncul pada masyarakat subsisten, ketika pembagian peran laki-laki dan perempuan tidak begitu dipisahkan oleh ruang yang berbeda. Sistem kerja masyarakat atau keluarga subsisten, menempatkan perempuan dan laki-laki bekerja pada ruang dan waktu yang sama. Dalam keluarga petani, laki-laki banyak melakukan pekerjaan terkait dengan pengolahan lahan, penanaman dan pemupukan. Sementara perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan terkait dengan pemanenan dan penyimpanan hasil pertanian. Begitu juga dengan keluarga yang memenuhi kebutuhan dengan berburu dan meramu, dimana laki-laki melakukan peran perburuan dan perempuan menyimpan dan mengelola hasil buruan.

Perdebatan tidak begitu mencolok ketika perempuan dan laki-laki menjalankan perannya dalam ruang dan waktu yang sama. Perdebatan mulai muncul ketika terjadi transformasi masyarakat dari masyarakat subsisten atau masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Dalam masyarakat industri fungsi dari anggota keluarga tidak lagi menjadi bagian dari pemenuhan kebutuhan di dalam rumahnya, tetapi lebih pada fungsi mencari nafkah keluar rumah. Aktifitas pemenuhan kebutuhan tidak lagi berada dalam satu ruang dan waktu yang sama dengan rumah, tetapi berada dalam ruang dan waktu yang berbeda dari rumah. Kondisi masyarakat industri ini lah yang memperlebar jarak dan perbedaan antara peran laki-laki dan peran perempuan. Seperti diketahui bahwa laki-laki dianggap yang lebih layak dan pantas untuk bekerja di luar rumah dan perempuan dianggap layak dan pantas bekerja di dalam rumah. Pembagian kerja atau pembagian peran ini dikenal dengan pembagian peran publik dan peran domestik. Atau bisa juga disebutkn pembagian peran produktif dan reproduktif.

Peran publik atau peran produktif adalah peran yang dilakukan untuk mendapatkan upah, sementara peran domestik atau peran reproduktif adalah peran yang berkaitan dengan fungsi mengurus rumah tangga dan merawat anggota keluarga, baik anak maupun orang tua. Pembagian peran ini selama ini didasarkan pada anggapan atau perseptif kata “layak” dan “pantas”. ada beberapa alasan pembagian peran yang dianggap layak

- Dwi Astuti Universitas Widyamataram Yogyakarta. Email: dwiastuti@gmail.com

dan pantas tersebut, salah satunya adalah budaya. Budaya yang patriarki cenderung menempatkan fungsi perempuan pada fungsi reproduktif yaitu fungsi yang dianggap kurang penting. Sementara itu ada juga teori yang mengatakan bahwa pembagian peran tersebut adalah sebuah keniscayaan, karena perempuan memang dekat dan tidak bisa lepas dari fungsi memelihara dan merawat. Untuk sekian lama, pembagian peran tersebut tidak pernah dipertanyakan.

Seiring dengan semakin berkembangnya masyarakat industri, semakin tingginya permintaan akan tenaga kerja, semakin bermacamnya jenis pekerjaan yang terbuka untuk perempuan serta semakin tingginya tingkat pendidikan dan ketrampilan perempuan, sehingga bersaing dalam mendapatkan pekerjaan di ranah publik, maka semakin banyak perempuan yang bekerja tidak di ranah domestik tetapi di ranah publik. Tidak melakukan pekerjaan reproduktif tetapi melakukan pekerjaan produktif. Kondisi inilah yang semakin memunculkan wacana perdebatan terkait dengan apakah layak dan pantas jika perempuan bekerja di ranah publik dan melakukan pekerjaan produktif.

Wacana perdebatan ini terus berkembang, didukung oleh berbagai pemikiran. Sebagiannya setuju karena menaggap bahwa pembagian peran laki-laki dan perempuan adalah konstruksi yang bisa dirubah. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang tidak setuju, karena peran perempuan di ranah publik dianggap menyalahi takdir.

Kesadaran kesetaraan gender dan gerakan feminisme merupakan salah satu pemikiran yang setuju jika perempuan bergeser perannya ke ranah publik. Pemikiran ini beranggapan bahwa, bergesernya perempuan ke ranah publik dan ke fungsi produktif akan memberikan dampak positif kepada perempuan, yaitu perempuan menjadi berdaya secara ekonomi, perempuan memiliki akses ekonomi dalam keluarga. Kondisi ini selanjutnya akan berdampak kepada relasi gender yang lebih adil dan lebih setara. Namun ternyata pemikiran ini tidak serta merta benar. Karena kenyataan menunjukkan bahwa ketika perempuan sudah bisa bekerja di luar rumah, perempuan sudah bisa melakukan fungsi produktif menghasilkan uang, tetapi tidak dapat dipungkiri perempuan masih berada dalam ruang budaya patriarki. Budaya yang memiliki anggapan bahwa peran domestik tetap menjadi tanggung jawab perempuan. Dan anggapan bahwa tidak mungkin setara relasi antara laki-laki dan perempuan, perempuan adalah kelompok nomor dua setelah laki-laki. Bahkan anggapan itu tetap ada dan lestari meskipun perempuan sudah bekerja menjalankan fungsi produktif. Atau dengan kata lain, sekuat apa pun perempuan bekerja menyamakan posisi nya dengan menjalankan fungsi publik dan mencari upah, namun budaya patriarki tetap bekerja lestari dengan caranya.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini tertarik untuk melihat apakah bergesernya peran perempuan ke ranah publik atau mencari nafkah, akan berpengaruh terhadap posisinya dalam budaya patriarki ini? Apakah benar perempuan yang bekerja mencari nafkah dihargai sama dengan laki-laki? Benarkah perempuan yang menjalankan fungsi publik dan mencari nafkah oleh masyarakat dianggap memiliki penghargaan dan posisi sama dengan laki-laki? Dan benarkan masyarakat lebih menghargai peran publik yang mencari nafkah dibandingkan dengan peran domestik? Untuk menjawab pertanyaan diatas, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dan seperti apa penghargaan dan persepsi masyarakat terhadap peran publik dan peran domestik perempuan. Dan seperti apa penghargaan dan persepsi masyarakat terhadap perempuan yang bekerja di ranah publik atau bekerja mencari nafkah.

2. STUDI LITERATUR.

2.1 Latar Historis dan Sosiologis Pembagian Peran Laki-Laki dan Perempuan.

Berbicara tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan berarti juga berbicara tentang sebuah keluarga. Secara historis pembagian peran antara laki-laki dan perempuan lahir di dalam keluarga. Dan keluarga dengan segala perubahannya juga lah yang merubah tatanan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam perjalanan waktu. Sejak awal kehidupan manusia, pembagian pekerjaan atau pembagian peran didasarkan jenis kelamin. Dalam keluarga yang masih bersifat subsisten seperti keluarga petani atau peternak, maka pembagian peran antara laki-laki dan perempuan hampir sama. Tidak hanya terkait dengan peran yang dilakukan, dalam masa ini penghargaan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan juga cenderung seimbang. Penghargaan ini terkait dengan pekerjaan mana yang lebih bernilai (valuable) diantara yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Di dalam masyarakat dimana pekerjaan yang dilakukan laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang sama, maka masyarakat juga menempatkan laki-laki dan perempuan dalam relasi yang sama atau setara. (Wharton ; 2005).

Collins dalam Wharton berpendapat bahwa pembagian peran yang terjadi dalam masyarakat dari awal didasarkan pada jenis kelamin. Pembagian ini ditetapkan berkaitan dengan fungsi biologis. Dimana perempuan adalah pihak yang melakukan fungsi reproduksi, yaitu melahirkan anak, menyusui, merawat anak dan membesarkan anak. Dengan alasan inilah perempuan kemudian mendapatkan peran untuk melakukan pekerjaan domestik (Wharton ; 2005).

Perdebatan tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan mulai muncul bersamaan dengan proses industrialisasi. Yaitu terjadinya pergeseran peran keluarga dan pergeseran sistem industri. Pergeseran peran keluarga tersebut adalah, dimana keluarga yang

sebelumnya memenuhi kebutuhan dengan melakukan aktivitas subsisten berubah menjadi unit pencari upah (the family employment system) Pergeseran juga terjadi karena sebelumnya proses produksi barang untuk memenuhi kebutuhan dilakukan di dalam ruang yang sama dengan keluarga, sementara itu pada masa industri pembuatan barang-barang untuk memenuhi kebutuhan dilakukan dalam tempat terpisah dengan keluarga yaitu di pabrik. Perubahan inilah yang kemudian memunculkan perdebatan tentang peran laki-laki dan perempuan. Karena laki-laki dan perempuan kemudian harus menentukan dan memilih, siapa yang akan melakukan peran rumah tangga (domestik/reproduksi) dan siapa yang akan menjalankan peran mencari nafkah (publik/produktif) (Wharton ; 2005).

Seperti disampaikan diatas bahwa prinsip penghargaan pun juga masih berlaku, yaitu pihak yang melakukan pekerjaan yang dianggap bernilai oleh masyarakat akan ditempatkan dalam posisi yang lebih penting. Dan sebaliknya pihak yang melakukan pekerjaan yang kurang bernilai di mata masyarakat akan menempati posisi lebih rendah. Atau dengan kata lain bahwa ada kecenderungan pihak yang berkontribusi lebih besar terhadap keberlangsungan keluarga juga akan mendapatkan nilai lebih berharga dari masyarakat. Ketika masyarakat berubah menjadi unit pencari upah, maka pihak yang mencari upah lah yang mendapatkan penghargaan lebih tinggi (Wharton ; 2005).

Karena penghargaan yang diberikan kepada masing-masing peran inilah kemudian diyakini bahwa industrialisasi memunculkan konsep pembagian peran berdasarkan jenis kelamin yang bersudut pandang gender (gendered roles). Dan tidak salah jika kemudian keluarga dan pembagian peran di dalamnya bersifat gender. Keterikatan perempuan pada fungsi reproduksi kemudian menempatkan perempuan pada peran domestik, dan dianggap sebagai takdir. Dan anggapan ini berdampak pada penghargaan yang rendah kepada perempuan karena tidak memberikan kontribusi secara ekonomi. Dan anggapan ini terus menerus dijadikan sebagai dasar untuk menentukan peran yang layak dan pantas untuk laki-laki dan peran yang layak dan pantas untuk perempuan. Ada semacam ajaran tentang nilai-nilai yang layak dan pantas tersebut (the doctrine of separate spheres) (Wharton ; 2005).

Penempatan dan pembagian peran dalam ruang-ruang publik dan domestik antara laki-laki dan perempuan diyakini bukan tanpa ideologi tertentu. Pembagian peran dan ruang ini diyakini dilatarbelakangi oleh ideologi gender, ideologi yang meyakini ada konstruksi ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan (Wahid, Lancia : 2018).

Dari pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa pergerakan industrialisasi yang ikut serta menggeser struktur masyarakat atau keluarga dari subsisten atau agraris menjadi penyebab terjadinya pergeseran

pembagian peran dan pembagian ruang antara laki-laki dan perempuan. Semakin tingginya tingkat ekonomi dari sebuah keluarga, juga menjadi alasan perubahan peran perempuan yang sebelumnya hanya diruang domestik bergerak ke ruang publik.

Selain fakta perubahan sosial secara historis seperti dipaparkan diatas, persoalan ideologi juga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam memunculkan perdebatan pergeseran peran dan ruang publik dan domestik antara laki-laki dan perempuan, Ideologi tersebut adalah ideologi feminisme. Ideologi feminisme yang menjadi dasar gerakan feminis adalah gerakan yang ingin membongkar kepentingan patriarki secara konstruktif. Berupaya untuk membebaskan masyarakat dari hegemoni patriarki sehingga tidak mengalami bias dalam menentukan pembagian peran dan ruang antara laki-laki dan perempuan (Purtojo ; 2007).

Secara khusus dalam melihat pembagian peran dan ruang antara laki-laki dan perempuan, feminisme memiliki dua pandangan yang dikenal dengan pandangan soft-feminisme dan feminisme. Aliran soft-feminisme tidak secara langsung berupaya untuk membongkar konstruksi pembagian peran dan ruang antara laki-laki dan perempuan, namun berupaya untuk medeseminasikan anggapan kepada masyarakat bahwa peran domestik adalah juga peran yang penting, mulia dan bernilai tinggi. Sehingga peran domestik juga layak dihargai sama berharganya dengan peran publik. Sementara itu aliran feminisme beranggapan bahwa pembagian peran dan ruang antara laki-laki dan perempuan yang saat ini ada dalam masyarakat merupakan bentuk perbudakan kepentingan laki-laki terhadap perempuan. Konstruksi pembagian peran yang selama ini ada adalah untuk melanggengkan terpenuhinya kepentingan laki-laki dengan mengorbankan kepentingan perempuan. Sehingga konstruksi pembagian peran dan ruang yang ada saat ini harus dirubah atau dihilangkan (Purtojo; 2007).

2.2 Berbagai Perspektif yang Mendasari Penghargaan Terhadap Peran Publik dan Peran Domestik.

a. Materialisme ekonomi.

Salah satu teori yang sampai saat ini masih dianggap sesuai untuk menjelaskan persoalan penghargaan terhadap peran publik dan peran domestik adalah teori materialisme Ekonomi. Meraferensi dari teori materialisme yang dicetuskan oleh Karl Marx dan Engel, dikatakan bahwa bersifat umum atau universal ketika dalam sistem masyarakat kita terdapat posisi subordinat terhadap kaum perempuan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa dalam melakukan peran apa pun, baik itu peran domestik maupun peran publik perempuan selalu berada dalam posisi subordinat. Bahkan ketika perempuan sudah melakukan pekerjaan domestik lebih

keras dari laki-laki namun posisi penghargaan terhadap perempuan masih lebih rendah dari posisi laki-laki. Hal ini terjadi karena apa yang dilakukan oleh perempuan tidak memiliki nilai ekonomi (Tuwu ; 2018).

Manneke Budiman dan Candranignrum dalam tulisan Tuwu menyebutkan bahwa karena pekerjaan domestik atau pekerjaan reproduktif tidak memiliki nilai ekonomi, sehingga tidak ada orang yang mau untuk memilih melakukan itu. Sehingga meskipun perempuan sudah bekerja di ranah publik untuk mencari uang, tetap saja pekerjaan domestik diserahkan ke perempuan, yang tidak berdaya dan tidak pernah bisa lepas dari anggapan takdir. (Tuwu;2018)

b. Budaya patriarki.

Peletakkan label (stereotype) bahwa pekerjaan domestik adalah pekerjaan perempuan dan pekerjaan publik adalah pekerjaan laki-laki merupakan proses reproduksi budaya patriarki yang sangat ampuh. (Tuwu:2018)

c. Nature dan Nurture.

Teori natur dan teori nurture juga masih cukup mampu untuk menjelaskan perdebatan terkait pembagian peran laki-laki dan peran perempuan. Teori nature adalah teori yang beranggapan bahwa penempatan peran perempuan dalam pekerjaan domestik adalah sebuah keniscayaan atau bisa dikatakan takdir. Karena peran ini lekat dengan peran reproduksi, yaitu melahirkan, menyusui dan merawat anak. Sehingga peran ini merupakan bawaan lahir dan tidak bisa dirubah. Sebaliknya teori nurture adalah teori yang dalam kajian gender menyatakan bahwa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam ranah publik dan ranah domestik adalah sebagai hasil dari konstruksi sosial. Artinya pembagian peran tersebut merupakan kesepakatan yang diciptakan dalam masyarakat, yang bukan bawaan alam dan bisa dirubah. Teori ini disebut nurture karena diciptakan oleh atribut-atribut budaya dan kemudian melekat menjadi stereotype (hal-hal yang dianggap benar dan layak) (Khizai:2013)

Dalam tulisannya Karina Subekti menambahkan beberapa aspek untuk memahami teori nature dan nurture. Dalam tulisannya dikatakan bahwa teori nature adalah teori yang berpendapat bahwa ada terdapat sifat-sifat psikologis bawaan yang melekat pada laki-laki dan pada perempuan. Disebutkan bahwa laki-laki memiliki sifat, keras, rasional, kuat dan pemberani sehingga layak jika laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Sebaliknya perempuan adalah makhluk yang secara psikologis memiliki sifat, lemah lembut, sabara, rapi, sensitif dan emosional, sehingga perempuan lebih pas menjalankan tugas merawat dan memelihara rumah. Sementara teori nurture dipahami sebagai teori yang menyatakan bahwa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan adalah proses belajar dan proses lingkungan. Dan proses belajar ini dipengaruhi oleh politik kepentingan, khususnya kepentingan laki-laki

untuk ditempatkan dalam posisi yang lebih unggul. (Subekti : 2015)

3. METODE.

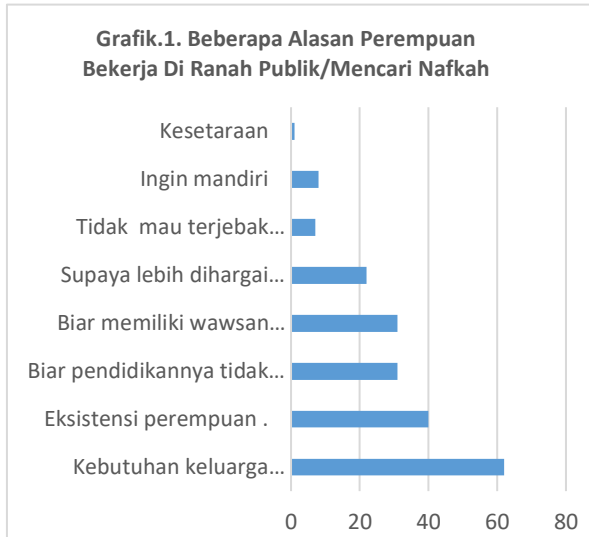
Untuk menjawab pertanyaan diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan humanisme (diskriptif kualitatif). Strategi pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan membagikan daftar pertanyaan dan melakukan wawancara tentang bagaimana persepsi dan penghargaan masyarakat terhadap perempuan yang bekerja di ranah publik (mencari nafkah) dan yang bekerja di ranah domestik. Penelitian dilakukan di wilayah Yogyakarta. Alasan dari pemilihan lokasi ini adalah, karena Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang terus mengalami modernisme di tengah-tengah kuatnya budaya dan tradisi patriarki.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Persepsi dan Penghargaan Terhadap Peran Publik dan Peran Domestik di Yogyakarta.

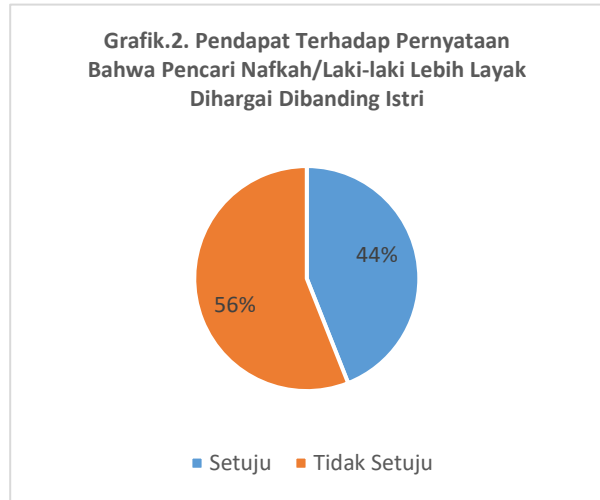
Sampai saat ini ada 3 preferensi yang terjadi dalam rumah tangga terkait dengan pembagian peran dan ruang domestik dan publik, serta pergeserannya, yang disebut dengan *lifestyle preference*. Ketiga kemungkinan preferensi tersebut adalah, *pertama*, perempuan memilih untuk menempatkan pekerjaan publik sebagai prioritas (*workcentered woman*), *Kedua*, perempuan yang menempatkan pekerjaan publik atau karir sama pentingnya dengan pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah, disebut dengan (*adaptive Woman*), dan *ketiga* perempuan memilih untuk mengutamakan pekerjaan domestik atau pekerjaan reproduktif (*family centered woman*) (Brown ; 2007)

Saat ini banyak sekali perempuan yang memasuki dunia kerja atau bekerja di ruang publik. Seperti diketahui bahwa perkembangan masyarakat industri, gerakan kesetaraan gender, gerakan feminisme, tingkat kebutuhan keluarga dan tingginya ketrampilan dan pengetahuan perempuan merupakan sebab-sebab mengapa perempuan semakin banyak yang masuk ke pekerjaan di ruang publik atau mencari nafkah. Berdasar hasil penelitian yang dilakukan di Yogyakarta, ada beberapa alasan mengapa perempuan memilih atau memutuskan untuk memasuki pekerjaan di ruang publik atau mencari nafkah.

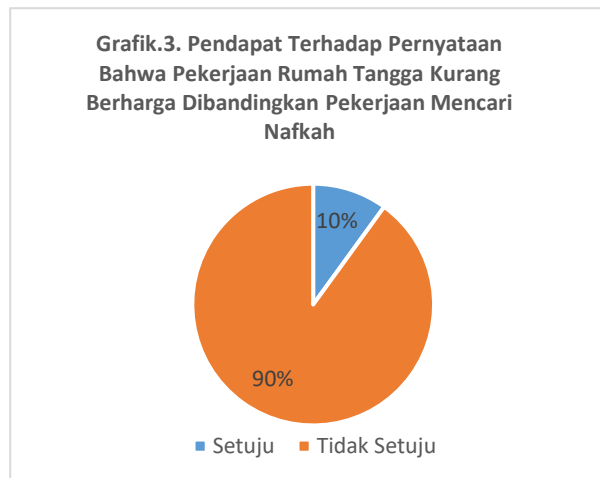


Seperti terlihat bahwa alasan terbesar perempuan memasuki pekerjaan publik atau mencari nafkah adalah tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara alasan kedua adalah persoalan eksistensi perempuan dan berikutnya adalah untuk mendapatkan wawasan. Jika melihat alasan terbesar diatas, yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menunjukkan bahwa untuk saat sekarang ini sudah tidak tepat ketika konstruksi masyarakat menempatkan perempuan lebih layak bekerja di ranah domestik dan pria di ranah publik. Karena fakta menunjukkan adanya tuntutan bagi perempuan untuk juga memiliki tanggung jawab yang sama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Fakta menunjukkan bahwa ada kebutuhan di masyarakat bagi perempuan untuk ikut mencari nafkah. Namun apakah benar kenyataan itu tidak berdampak kepada relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan? Apakah dengan masuknya perempuan ke ranah publik secara otomatis menempatkan perempuan sama berharganya dengan laki-laki? Apakah secara otomatis menempatkan perempuan setara dengan laki-laki? Data-data hasil penelitian di bawah ini akan menjawab pertanyaan tersebut.



Selama ini banyak teori yang percaya bahwa pekerjaan publik atau pekerjaan mencari nafkah memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan domestik. Sehingga pihak yang bekerja mencari nafkah juga mendapat penghargaan yang lebih tinggi dibandingkan pihak yang bekerja di ranah domestik. Atau bisa dikatakan bahwa pekerjaan domestik dihargai lebih rendah dari pekerjaan publik. Dalam grafik diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak membeda-bedakan penghargaan kepada pekerjaan domestik maupun pekerjaan publik. Namun perlu diperhatikan juga, bahwa hampir separo responden yang memang menyatakan pekerjaan domestik dan pekerjaan publik memiliki tingkat penghargaan yang berbeda. Dan pekerjaan mencari nafkah dihargai lebih tinggi.



Selain pertanyaan yang bersifat pilihan, juga dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka atau dengan wawancara kepada sebagian informan yang berjumlah 11 orang. Dan dari hasil wawancara tersebut, jawaban

masyarakat terkait dengan penghargaan terhadap pekerjaan domestik jika dibandingkan dengan pekerjaan publik bisa dilihat dalam Tabel.1.

Dari jawaban panjang yang diberikan oleh 11 informan, terdapat dua kelompok jawaban. Jawaban pertama adalah jawaban yang menyatakan pekerjaan rumah tangga sama pentingnya dengan pekerjaan publik. Dengan alasan terkait dengan kesetaraan gender. Jawaban kelompok pertama ini diberikan oleh 7 orang informan. Dengan beberapa alasan antara lain : karena pekerjaan rumah tangga sangat penting untuk mendukung aktifitas seluruh anggota keluarga yang lainnya. Semenatra 4 informan lainnya memberikan jawaban pada kelompok kedua yaitu penting tidak nya pekerjaan rumah tangga tergantung dari persepsi masing-masing. Artinya bisa dianggap penting dan bisa juga tidak penting

Tabel.1. Seberapa penting pekerjaan rumah tangga (doemstik).

Informan	Jawaban	
	Penting	Kurang Penting
1	Penting	
2	Penting sekali	
3	Sangat penting	
4	Penting juga karenan pekerjaan rumah jgka bisa mendukung suasana rumah agar tetap nyaman	
5	Penting banget, klo rumah bersih pasti keluarga akan betah di rumah, dan tidak uring-uringan.	
6		Ukuran pentinya tergantung kebutuhannya
7	Pekerjaan rumah tangga sama pentingnya dengan pekerjaan yang lainnya karena pekerjaan rumah tangga untuk kepentingan hidup berumah tangga juga.	
8	Sangat penting dan menjadi sebuah pondasi sebuah keluarga.	
9	Sangat Penting	
10	65% penting	
11		penting,karna walaupun kita bekerja mencari nafkah,tugas kita dirumah juga harus dilakukan terutama masalah anak

Dalam tabel di bawah ini ditanyakan tentang pentingnya pekerjaan mencari nafkah. Dan dari pertanyaan ini, seluruh informan yaitu 11 orang menyatakan peran mencari nafkah penting. Ada pun alasan yang mereka sampaikan sehingga pekerjaan mencari nafkah dianggap penting antara lain adalah karena : untuk memenuhi kebutuhan hidup, untuk kesejahteraan keluarga dan tuntutan hidup.Disini kita bisa melihat bahwa memang persepsi di dalam masyarakat kita, pekerjaan mencari nafkah ini jelas-jelas dianggap penting tanpa syarat apa pun, terutama karena terkait dengan tuntutan kehidupan. Sementara pekerjaan domestik dianggap penting, namun masih bisa dianggap kurang penting karena tidak terkait dengan tuntutan hidup.

Tabel.2. Pendapat Tentang seberapa penting pekerjaan mencari nafkah.

Informan	Jawaban
1	Penting
2	Penting
3	Penting sekali
4	Sangat penting utk suami karena memang tulang punggung keluarga
5	Pentinh jgka krm utk mencukupin kebutuhan yg semakin banyak
6	Sangat penting, karena utk memenuhi kebutuhan hidup tiap hari dan masa depan.
7	Penting juga
8	Pekerjaan mencari nafkah merupakan salah satu tugas rumah tangga, karena membangun rumah tangga memerlukan salah satunya mencari nafkah untuk keluarga, itu sebetulnya tanggungjawab kepala keluarga, namun dimasa kini isyiripun bisa membantu mencari nafkah untuk kepentingan rumah tangga bersama.
9	Sangat penting sebagai penunjang kesejahteraan keluarga
10	Sangat Penting
11	100% penting
12	sangat penting,tuntutan akan biaya hidup dan juga kebutuhan

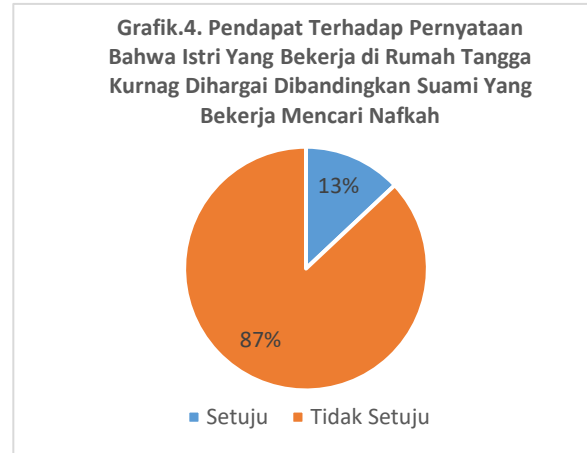
Pertanyaan dalam tabel berikut ini adalah meminta informan untuk memberikan pendapat dalam hal membandingkan pentingnya pekerjaan domestik/rumah tangga dengan pekerjaan mencari nafkah. Sebagian besar informan menyatakan pekerjaan domestik dan mencari nafkah sama pentingnya. Namun ada dua informan yang menyatakan dengan tegas lebih penting pekerjaan mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan dua kecenderungan jawaban pada dua tabel sebelumnya. Yaitu bahwa memang pekerjaan domestik dianggap penting oleh informan, masih juga terlihat menempatkan pekerjaan mencari nafkah lebih penting

Tabel. 3. Pendapat Tentang mana yang lebih berharga, pekerjaan rumah tangga (domestik) dibandingkan pekerjaan mencari nafkah?

Informan	Jawaban		
	Sama Berharga	Diantara Keduanya	Berharga Mencari Nafkah
	Sama berharganya		
1	Sama berharganya		
2	Sama berharganya. Tidak boleh timpang.		
3	Sama pentingnya		
4	Sama ² penting, tidak bisa dibandingkan		
5	Sama sama berharga, itu merupakan pembagian salah satu tugas di rumah tangga dan bisa saling membantu antara suami dan istri dalam membangun dan menjalankan rumah tangga.		
6	Sama-sama berharganya		
7	Setara		
8			Jika menggunakan skala prioritas tentu pekerjaan mencari nafkah lebih penting dibandingkan pekerjaan rumah tangga.
9	sama		
10	Samatida		
11			Mencari nafkah , dengan mencari nafkah kita bisa meminta bantuan ART
12		pekerjaan rumah tangga,selagi nafkah masih tercukupi	

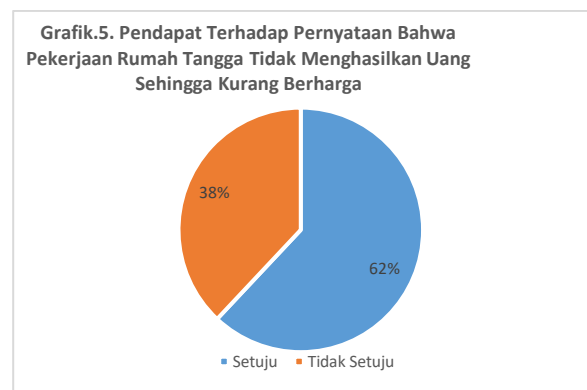
Untuk menegaskan kembali jawaban dari pertanyaan sebelumnya, tabel berikut ini ditanyakan dengan cara sebaliknya, yaitu bahwa pekerjaan rumah tangga kurang dihargai. Dan dari 70 responden 90% menyatakan tidak setuju, dan 10% menyatakan setuju. Hal ini mempertegas gambaran anggapan masyarakat yang memang masih ada kecenderungan adanya penghargaan yang lebih rendah kepada pekerjaan domestik. Grafik

dibawah ini merupakan gambaran tentang pendapat dan persepsi masyarakat terhadap pernyataan bahwa istri yang bekerja di rumah tangga kurang dihargai dibandingkan dengan suami yang bekerja mencari nafkah.



Masih ada sebagian masyarakat yang memang menganggap pekerjaan istri dihargai lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan suami yang mencari nafkah.

Grafik dibawah ini adalah gambaran pendapat dan persepsi masyarakat terhadap pernyataan bahwa pekerjaan rumah tangga tidak menghasilkan uang sehingga kurang berharga.



Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden setuju bahwa pekerjaan yang menghasilkan uang lebih dihargai dibandingkan dengan pekerjaan yang tidak menghasilkan uang.

Pertanyaan selanjutnya masih terkait dengan bagaimana informan memberikan penghargaan kepada pekerjaan domestik namun secara khusus dilekatkan kepada istri atau perempuan sebagai pelakunya. Terdapat tiga kelompok jawaban, kelompok jawaban pertama dan yang paling banyak dijawab oleh informan adalah yang menyatakan bahwa tidak ada penghargaan yang rendah kepada istri karena hanya melakukan

pekerjaan domestik. Kelompok jawaban yang kedua adalah yang jelas-jelas menyatakan memang istri dianggap rendah karena tidak mencari nafkah. Dan kelompok jawaban ketiga adalah yang menjawab bukan diantara keduanya.

Tabel.4. Perempuan/ibu rumah tangga hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga (domestik), hal ini sering menjadi sebab kurangnya penghargaan kepada perempuan atau dihargai lebih rendah daripada laki-laki yang mencari nafkah.

Informasi	Jawaban		
	Tidak Setuju	Lain-lain	Setuju
1	Tidak setuju		
2			Kdng bisa terjadi Hal spt itu klu laki" kurang menghargai seorang perempuan
3	Pendapat itu salah. Karena mengerjakan pekerjaan rumah tangga itu tidak ada habisnya, sehari-hari di kerjakan pun gak akan selesai.		
4		Iya, jika perempuan memang di tekan hanya disana, tetapi jika perempuan mau disana saya rasa tidk menjadi label merendahkan perempuan	
5	Itu pendapat kuno dan kolot, dimasa sekarang bisa dikerjakan bersama sama oleh suami maupun istri.		
6	Tidak setuju, karena pikiran demikian adalah pikiran sempit dan tidak ada dasar.		
7	Benar atau tidaknya pernyataan di atas tergantung mind set masing-masing orang. Bagi saya, saat seseorang mengikatkan diri dalam sebuah perkawinan maka di		

	situ ada yang namanya komitmen dan tanggung jawab. Masing-masing punya peran sendiri dalam sebuah keluarga, yang mana hal ini tentu sudah melalui proses komunikasi dan komitmen masing2 pasangan. Jadi apapun perannya tidak ada yang lebih tinggi atau pun lebih rendah		
8			Ya
9	Tidak		
10		Dengan begitu perlu membuka kesadaran laki2 betapa pentingnya pekerjaan rmh tangga dan akibat jika tidak ada yg membereskan maka akan terjadi kekacauan, misal anak telat makan, sakit maag, keseringan akan menimbulkan maag kronis dan bisa menyebabkan kehilangan nyawa	
11			Benar

Ada fenomena menarik yang muncul dari beberapa persepsi dan pendapat masyarakat, yaitu, ketika itu dikaitkan dengan posisi istri/perempuan maka masyarakat cenderung untuk menempatkan kedua pekerjaan itu dalam posisi yang lebih setara. Namun ketika pembagian peran dikaitkan dengan uang/pendapatan, sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa pekerjaan yang menghasilkan uang akan lebih dihargai.

5. KESIMPULAN.

Dari beberapa fakta hasil penelitian di lapangan maka beberapa kesimpulan yang bisa diperoleh adalah, pertama, kenyataan dalam masyarakat saat ini sudah tidak sesuai dengan konstruksi pembagian peran

domestik dan peran publik, yang mana peran publik dilekatkan kepada laki-laki dan peran domestik kepada perempuan. Saat ini kenyataan menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan yang bisa dan dibutuhkan terlibat dalam peran publik. Dengan kata lain teori nurture lebih terbukti dalam kenyataan. *Kedua*, namun demikian kenyataan yang menolak teori nurture ini tidak serta merta mempengaruhi anggapan atau persepsi masyarakat tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan. Hal ini terlihat bahwa masyarakat menerima kenyataan bahwa perempuan bisa berperan di ranah publik namun tetap saja pekerjaan mencari nafkah lebih dihargai dalam masyarakat. *Ketiga*, masyarakat tidak secara tegas menunjukkan persepsi bahwa istri kurang dihargai dibandingkan dengan suami atas apa yang dikerjakan, namun masyarakat menunjukkan persepsi yang jelas bahwa pekerjaan mencari nafkah lebih dihargai. Hal ini turut mendukung teori materialisme dimana yang memiliki nilai ekonomis akan lebih dihargai, sehingga pekerjaan mencari nafkah juga lebih berharga di mata masyarakat dibandingkan pekerjaan domestik.

6. DAFTAR PUSTAKA.

Browne, J. (2007). *The future of gender*: Cambridge University Press Cambridge.

Purtojo, L. R. (2007). *Menyeimbangkan peran publik dan peran domestik (Suatu Konsekuensi atas Peran Ganda yang Dipilih oleh Perempuan)*.

Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi.
doi:<https://doi.org/10.23917/indigenous.v0i0.4547>.

Subekti, Karina,
<https://karinasubekti.wordpress.com/2015/10/18/gender-menurut-teori-nature-dan-nurture/>.

Khuza'I, Moh. , *Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture* , Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 11, No. 1, Maret 2013, 101-118.

Tuwu, Darmin, *Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik* , Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian-ISSN: 1978-9726 (p); 2541-0717 (e) Volume 13, Nomor 1 (Mei, 2018)

Wahid, Umaimah & Lancia, Ferrari, *Pertukaran Peran Domestik dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday, Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol 11 (1), Juni 2018, 106-118

Wharton, Amy S, *The Sociology of Gender, An Introduction to Theory and Research*, Blackwell Publishing, USA.